

## **SANTRI DAN KIPRAH ISLAM MINORITAS DI KAMPUNG KABARE WAIGEO UTARA RAJA AMPAT**

**Fikri Hailal**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Email: hailalfikri27@gmail.com

### **Abstrak:**

Artikel ini berangkat dari kiprah santri di era modern serba digital di tengah kemajemukan masyarakat kampung Kabare. Meskipun pondok pesantren merupakan tempat fundamental yang tidak menjamin seorang santri menjadi maksum. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan, dengan washilah adanya pondok pesantren dapat melahirkan generasi santri yang santun dan tegas layaknya hamba-hamba Allah yang maksum, yaitu para *anbiyak wal mursaliin*; di tengah-tengah masyarakat umum wabil khusus masyarakat Kabare yang mempunyai notabe masyarakat muslim minoritas ketimbang masyarakat non muslim yang berstatus mayoritas dilingkungan tersebut. Tujuan utama tulisan ini adalah menjadikan santri sebagai icon dari jargon Islam nusantara yang bernafaskan rahmatan lil `alamiin ditengah kemajemukan masyarakat kampung Kabare. Penelitian ini, berhasil mengemukakan dua temuan, yaitu: 1) Implikasi santri terhadap kemajemukan agama masyarakat Kabare; antara masyarakat muslim dan masyarakat non muslim, adalah pertama, memberikan contoh kecil kepada masyarakat kampung Kabare mengenai wajah corak Islam rahmatan lil `alamiin ala pesantren yang mengedepankan paham wasathiyyah dan paham moderasi beragama. Dan yang kedua adalah memberikan knowledge experience secara nyata terhadap kaum santri ditengah-tengah masyarakat yang majemuk dari sisi latar belakang agamanya. 2) Kiprah santri di tengah-tengah masyarakat kampung Kabare; mampu menjadi simbol contoh icon Islam Nusantara dan paham historical consciousness mengenai kisah sejarah piagam madinah.

**Kata Kunci:** Santri, Akulturasi Keberagamaan, Kampung Kabare

### **Abstract:**

This article departs from the role of students in the modern digital era amidst the diversity of the Kabare village community. Although pesantren is a fundamental place that does not guarantee a santri will become infallible. However, it is not impossible that through the means of pesantren, a generation of polite and firm santri can be born, resembling the infallible servants of Allah, namely the prophets and messengers; amidst the general society, especially the Kabare community, which has a notable minority Muslim population compared to the non-Muslim majority in that environment. The main objective of this paper is to make santri an icon of the Nusantara Islam jargon that embodies rahmatan lil `alamiin amidst the diversity of the Kabare village community. This research successfully presents two findings, namely: 1) The implications of santri on the religious diversity of the Kabare community; between the Muslim and non-Muslim communities, the first is to provide a small example to the Kabare village community regarding the face of Islam rahmatan lil `alamiin as practiced in pesantren, which emphasizes the understanding of wasathiyyah and the concept of religious moderation. And the second is to provide a tangible knowledge experience to the santri amidst the diverse society in terms of their religious backgrounds. 2) The role of the santri in the midst of the Kabare village community; capable of becoming

a symbol and an icon of Nusantara Islam and understanding historical consciousness regarding the story of the Medina Charter.

**Keywords:** Santri, Religious Acculturation, Kampung Kabare

## **A. PENDAHULUAN**

Papua merupakan wilayah yang terdiri dari hutan, laut dan pegunungan. Sehingga menjadikan wilayah Indonesia Timur yang satu ini, memiliki daya tarik bagi banyak pendatang. Tidak jarang dari mereka memilih untuk bermukim mulai dari Sorong di barat daya sampai ke Tanah Merah di Merauke, bagian timur Papua. Dengan kedatangan para pendatang dari luar pulau, menjadikan Papua tercermin sebagai Indonesia kecil. Dimana tidak ada dominasi suku dan agama tertentu. Bahkan dalam pergaulan masyarakat di Fakfak, terkadang dalam satu anggota keluarga terdiri dari anggota yang beragama Kristen, Katolik dan Islam. Istilah yang dipakai untuk menyebut keadaan tradisi sosial di wilayah Fakfak adalah "Satu Tungku Tiga Batu". Sementara di wilayah Raja Ampat, menggunakan istilah "Satu Rumah Empat Pintu". Kondisi tersebut tetap bukan menjadi masalah, dimana agama dijadikan sebagai identitas diri dan hubungannya dengan Tuhan. Sementara hubungan kekeluargaan yang cenderung komunal membuat hubungan antar keluarga tetap akrab. Keluarga yang satu dengan keluarga yang lain senantiasa saling membantu tidak saja dalam keperluan sehari-hari, bahkan dalam acara keagamaan secara bersama-sama mereka bergotong royong mempersiapkan acara tersebut. Sehingga walaupun berbeda agama, tetapi tetap dalam satu rumpun keluarga. Alasan utama yang dipandang adalah atas dasar kekerabatan. Alasan ini menjadi acuan utama dan tidak memperhitungkan agama sebagai atribut. Hingga pada akhirnya, melahirkan anggapan bahwa ikatan kekeluargaan atau biasa disebut marga lebih penting dari pilihan beragama.

Fenomena keberagaman ini tidak saja terlahir di wilayah Fakfak dan Raja Ampat. Tetapi, berlaku juga hingga ke wilayah Wondama dan Bintuni. Karena pada dasarnya, kebiasaan perbedaan pilihan beragama dalam satu keluarga bukan hal yang luar biasa. Masing-masing anggota keluarga secara sadar sejak awal, bahkan mereka boleh memilih jalan agama yang berbeda. Tetapi ikatan keluarga harus tetap utuh dan dipertahankan. Hubungan pertalian darah senantiasa tetap utama. Namun ketika pada urusan memilih keyakinan beragama, maka itu merupakan hak individual. Sementara keluarga yang lain tidak mempermasalahkan pilihan itu. Justru mendukung dan memberikan pengakuan. Sejak awal, tidak pernah dikenal pengucilan terhadap perbedaan agama. Ada personalitas dalam keimanan yang menjadi kesepakatan social. Ukuran yang dipakai bukanlah pada aspek agama, tetapi semata-mata pada ikatan keluarga besar (Ismail Suardi Wekke, 2013, hlm. 121-122).

Melalui program "MUI Berkhidmat ke Papua Barat" dibawah payung MUI komisi dakwah, secara tidak langsung pemerintah telah memberikan fasilitas kepada semua pihak, baik para akademisi, asatidz dan juga para santri. Program ini ditujukan untuk lebih mengenal dan memahami sepak terjang pergulatan dalam dunia dakwah, beserta penerapan nilai-nilai moderasi kepada masyarakat yang majemuk di wilayah Indonesia Timur, Papua Barat. Program ini berlangsung selama satu tahun dari mulai tanggal 12 Oktober 2022 s/d 12 Oktober 2023.

MUI Pusat komisi dakwah, melakukan program pengabdian sosio-agama kepada masyarakat, yang diaplikasikan dalam program yang bertajuk "MUI Berkhidmat ke Papua Barat". Program MUI berkhidmat, merupakan program untuk membangun peradaban sumber daya manusianya (SDM) yang berlandaskan pada prinsip wasathan, moderat, dan

nilai-nilai tasamuh atau toleransi dalam beragama dan bernegara (Fikri Hailal, 2023).

Tujuan penulisan ini adalah menjadikan santri sebagai subyek icon dari jargon Islam nusantara yang bernafaskan rahmatan lil ‘alamiin di tengah kemajemukan masyarakat kampung Kabare, Waigeo Utara, Raja Ampat. Hal ini dikarenakan, kebanyakan dari peserta da’i yang lolos untuk mengikuti program “MUI Berkhidmat ke Papua Barat” dibawah payung MUI komisi dakwah adalah dari kalangan orang-orang pesantren atau seorang santri. Santri yang merupakan icon knowledge production jebolan pesantren. Merupakan seseorang yang pernah tinggah didalam pesantren. Dimana pesantren yang ditempati, merupakan wadah lembaga edukasi tradisional. Pesantren merupakan tempat fundamental yang tidak menjamin seorang santri menjadi maksum. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan, dengan washilah adanya pesantren dapat melahirkan generasi santri yang santun dan tegas layaknya hamba-hamba Allah yang maksum, yaitu para anbiyak wal mursaliin.

Selanjutnya, masing-masing da’i ditempatkan disuatu wilayah yang berada di kawasan provinsi Papua Barat, yaitu Manokwari, Teluk Wondama, Bintuni, Sorong, Sorong Selatan, Raja Ampat dan Kaimana (Fikri Hailal, 2023). Akan tetapi dalam penelitian ilmiah ini, penulis lebih tertarik untuk melakukan observasi ilmiah di wilayah Raja Ampat, tepatnya di wilayah kampung Kabare, Waigeo Utara. Karena selain masyhur terkenal dengan destinasi alamnya, wilayah ini dipilih karena alasan potret sosial-agama yang terlihat di kampung Kabare begitu kental antara warga Muslim dan warga Nasrani.

Kemudian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif lapangan. Dengan menggunakan metode triangulasi dan bahan referensi (Mukhamad Saekan, 2014, hlm. 94–95). Menggunakan perspektif Antropologi Agama Clifford Geertz (Clifford Geertz, 2018, hlm. 90). Dalam disiplin ilmu Antropologi Agama penulis melihat melalui pandangan Geertz, bahwa unsur agama – berupa prinsip nilai wasathan, moderat, dan nilai-nilai tasamuh atau toleransi dalam beragama dan bernegara – yang tercermin dari diri santri merupakan wujud simbol yang tercipta dari sebuah perasaan dan motivasi yang kuat, yang tersebar dan diwujudkan (agar tidak mudah hilang) seseorang dengan cara membuat konsepsi sebuah tatanan umum eksistensi dan melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual. Final-nya, perasaan dan motivasi ini terlihat menjadi realitas yang unik. Konteks realitas yang tercipta adalah berupa sikap tawadhu’ atau rendah hati kepada masyarakat kampung Kabare, baik kepada warga muslim maupun warga non muslim sebagai wujud kiprah santri ditengah-tengah kemajemukan agama masyarakat Kabare.

Adapun rumusan masalah yang penulis tawarkan sebagai *problem solving* dalam artikel ini adalah sebagai berikut: 1) Apa implikasi santri di tengah kemajemukan agama masyarakat Kabare? dan 2) Bagaimana kiprah santri ditengah akulturasi keberagaman masyarakat Kabare?. Atas dasar permasalahan ini, penulis harap mampu menjadi pemantik diskusi akademik yang nantinya dapat menumbuhkan semangat dakwah untuk syi’ar ataupun *nasyrul ilmi* moderasi ditengah-tengah kemajemukan masyarakat Indonesia. Terkhusus bagi kalangan santri, saat nanti keluar kandang (pondok pesantren). Benar-benar mampu diandalkan menjadi contoh icon Islam Nusantara. Baik secara ghirah, fikrah maupun harakah moderasi di kemajemukan masyarakat Indonesia.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan. Metode yang diterapkan adalah metode triangulasi dan bahan referensi (Mukhamad Saekan, 2014, hlm. 94–95), dengan menggunakan perspektif Antropologi Agama Clifford Geertz (Clifford Geertz, 2018, hlm. 90). Dalam disiplin ilmu Antropologi Agama penulis melihat melalui pandangan Geertz, bahwa

unsur agama – berupa prinsip nilai wasathan, moderat, dan nilai-nilai tasamuh atau toleransi dalam beragama dan bernegara – yang tercermin dari diri santri merupakan wujud simbol yang tercipta dari sebuah perasaan dan motivasi yang kuat, yang tersebar dan diwujudkan (agar tidak mudah hilang) seseorang dengan cara membuat konsepsi sebuah tatanan umum eksistensi dan melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual. Final-nya, perasaan dan motivasi ini terlihat menjadi realitas yang unik. Konteks realitas yang tercipta adalah berupa sikap tawadhu' atau rendah hati kepada masyarakat kampung Kabare, baik kepada warga muslim maupun warga non muslim sebagai wujud kiprah santri ditengah-tengah kemajemukan agama masyarakat Kabare.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Indonesia, merupakan negara yang dari dulu dikenal banyak menghasilkan penduduk yang pandai dan tangguh dalam menaklukkan lautan. Hal ini mampu dilihat dari rute-rute perdagangan yang telah di ciptakan para penduduk sejak awal masehi. Perdagangan antar pulau diwilayah daratan Asia Tenggara telah mereka lakoni sejak lama. Pada masa dahulu, yang menjadi pusat perdagangan untuk menjalankan kegiatan perekonomian adalah diwilayah barat Nusantara beserta wilayah Malaka sekitarnya. Wilayah tersebut menjadi primadona tempat perdagangan karena barang-barang yang ditawarkan begitu menarik dan bermacam-macam. Sehingga para pedagang dan pembeli saling berbondong-bondong untuk menjalankan transaksi jual beli atau sejenisnya.

Wilayah barat Nusantara dan sekitar Malaka merupakan jalur wilayah perdagangan yang dilewati negara Cina dan India. Sementara itu, untuk wilayah penghasil cengkeh dan pala yang biasanya diproduksi dari wilayah Maluku. Cengkeh dan pala biasa diperjual belikan di wilayah Jawa dan Sumatra, karena wilayah ini sering dijadikan tempat singgah untuk transaksi jual beli para pedagang asing, seperti pelabuhan-pelabuhan Lamuri (Aceh);Barus; dan Palembang di wilayah Sumatra, untuk wilayah Jawa biasanya di wilayah Gresik dan Sunda kelapa. Kegiatan perdagangan ini telah berlangsung lama antara abad ke-1 dan ke-7 M. Selain pedagang dari berbagai wilayah Nusantara, para pedagang lain yang berasal dari wilayah Timur Tengah (Arab) juga berdatangan untuk berdagang maupun membeli barang-barang hasil bumi Nusantara. Dari sini dapat kita pahami, bahwa Islam mulai masuk ke wilayah Nusantara adalah ditandai dengan masuknya para pedagang Arab ke wilayah Nusantara. Selain bertujuan untuk melakukan kegiatan jual-beli, ternyata ada misi lain yang hendak dilakukan, yaitu menyebarkan agama Islam. Akan tetapi, awal-awal Islam masuk diwilayah Nusantara belum begitu progresif. Karena Islam masih belum masuk pada wilayah-wilayah pedalaman Nusantara (Ismail, 2017, hlm. 245).

Seperti halnya wilayah-wilayah dipesisir pantai Nusantara ini. Wilayah kampung Kabare, Waigeo Utara, proses penyebaran Islam diwilayah ini dilakukan oleh suku Tamima yang datang dari Tidore, Maluku Utara. Islam di wilayah Kabare, mampu berkembang karena salah satu faktornya adalah dengan melalui proses pernikahan. Suku Tamima yang merupakan suku pendatang dari wilayah Tidore melakukan pernikahan dengan suku asal Kabare yang sudah masuk Islam, yaitu suku Aitem.

Penyebaran agama Islam, para pendakwah membawakan Islam seperti biasanya. Yaitu bermodalkan pengetahuan yang cukup, kemahiran, dan atau ketrampilan dalam berdagang maupun bersosial. Islam mampu berkiprah dengan baik di wilayah Kabare, terlebih lagi agama Islam semakin diberi tempat karena adanya faktor pernikahan antara suku Tamima (suku pendatang) dengan suku pribumi, yaitu suku Aitem. Agama Islam akhirnya, melahirkan wajah-wajah baru sebagai penerus penyebaran agama Islam ditanah Kabare

(Amin) (M. Amin Tamima, komunikasi pribadi, 23 Oktober 2022).

Setelah sepeninggalnya Teteh Abdul Rozak – selaku generasi kedua dari suku Tamimah yang menyebarkan agama Islam, setelah sepeninggal Teteh M. Ali Tamima -. Proses pertumbuhan Islam di wilayah Kabare mulai berjalan stagnan. Islam di wilayah Kabare, dihuni oleh Islamnya orang-orang pendatang dari luar wilayah Kabare atau pulau Papua Barat Daya. Faktor perkembangan Islam yang stagnan dipengaruhi karena kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni dan membidangi agama Islam secara baik. Dari segi pengetahuan dakwah maupun pengetahuan ibadah. Disampaikan oleh tokoh muslim masyarakat Kabare bahwa, “Meskipun kami sebagai pemeluk agama Islam, berstatus minoritas. Akan tetapi kami disini, itu menjaga Islam.” (Jakariya, komunikasi pribadi, 27 Oktober 2022).

Sejarah singkat asal usul Islam di wilayah kampung Kabare. Kemudian jika diformulasikan dengan kehadiran santri yang berkhidmat ditengah-tengah kemajemukan agama masyarakat kampung Kabare. Apakah peradaban menjaga Islam di wilayah ini akan terus berjalan, berkembang atau mengalami perbedaan? Atau juga akan mengalami semacam gesekan internal antara pihak santri dan masyarakat muslim maupun non muslim kampung Kabare?. Tentu, sebagian pembaca akan berfikir macam-macam. Mengingat bahwa kehidupan sosial santri, cenderung dekat dengan tradisi keagamaan ala pesantren yang kental dengan suluk-suluk kehidupan beragama yang seragam. Berbeda dengan kultur sosial yang selama ini tumbuh berkembang di masyarakat kampung Kabare, Waigeo Utara, Raja Ampat. Karena di wilayah ini, masyarakat sudah terbiasa dengan kehidupan sosial yang biasa dikenal dengan istilah “Satu Rumah Empat Pintu”.

Pengabdian ini, yaitu program “MUI Berkhidmat ke Papua Barat”. Para santri yang berkhidmat akan dihadapkan langsung dengan budaya dan tradisi yang bersifat plural di tengah-tegah masyarakat Kabare. Berikut penjelasan lebih detail dalam artikel ini, mengenai partisipasi kiprah santri di tengah akulturasi keberagaman masyarakat Kabare, Waigeo Utara, Raja Ampat.

## **1. Implikasi Santri Di Tengah Kemajemukan Agama Masyarakat Kabare**

Kita mengetahui bahwa santri adalah icon knowledge production jebolan pesantren. Mengadopsi asal usul istilah nama santri, penulis berkiblat kepada beberapa tokoh. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Santri menurut Zamarkhsyari Dhofier, beliau menyampaikan bahwa pesantren berasal dari kata santri. Mendapat awalan pe- dan tambahan akhir -an, yang berarti tempat tinggal para santri. John E. Menyampaikan bahwa kata “santri” berasal dari *lughat* Tamil, yang artinya guru mengaji (Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, 2015, hlm. 743). Dalam istilah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), santri disebutkan sebagai seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius (Tim Penyusun, 2008, hlm. 878). Pendapat yang lain, santri berasal dari kata “cantrik”, yang mempunyai arti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana pun ia pergi dan kemudian kemana pun ia menetap (Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, 2015, hlm. 743).

Pendapat dari Nurcholish Madjid. Beliau menyampaikan, bahwa santri dapat dilihat dari dua makna (Yasmadi, 2005, hlm. 61). Pertama, santri berasal dari kata “sastri”. Sastri dianggap berasal dari bahasa sanskerta, yang artinya melek huruf. Nurcholish Madjid menyampaikan, bahwa alasan ini dikarenakan kaum santri adalah kaum literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab. Selain itu,

menurut Zamakhsyari Dhofier menyampaikan bahwa santri dari perspektif bahasa India, berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau dapat kita pahami sebagai macam-macam buku pengetahuan tentang agama, hal-hal yang suci, atau sumber-sumber ilmu pengetahuan lainnya.

Macam-macam literatur yang membahas tentang istilah santri. Tampaknya istilah santri yang dimaksud pada dewasa ini adalah kata “santri” yang berasal dari istilah “cantrik”. Yaitu yang mempunyai arti seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak lah mungkin bangunan pondok pesantren atau asrama tempat tinggalnya santri akan didirikan dan selanjutnya dinisbatkan namanya menjadi pondok pesantren. Final-nya, santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan sungguh-sungguh.

Penulis beranggapan, meskipun pesantren – tempat tinggal para santri – merupakan tempat fundamental yang tidak menjamin seorang santri menjadi hamba yang maksum. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan, dengan washilah adanya lembaga pondok pesantren dapat melahirkan generasi santri yang santun dan tegas layaknya hamba-hamba Allah yang maksum, yaitu para anbiyak wal mursaliin. Sehingga para santri yang turut andil dalam kegiatan program “MUI Berkhidmat ke Papua Barat”, mempunyai implikasi penting terhadap kemajemukan agama masyarakat Kabare.

Bukan tanpa alasan dalam berasumsi mengenai keterlibatan santri ditegah-tengah kemajemukan agama masyarakat Kabare. Pertama, penulis menganggap dengan menghadirkan sosok santri yang ikut andil dalam program “MUI Berkhidmat ke Papua Barat”, telah memberikan contoh kesempatan kecil kepada masyarakat kampung Kabare mengenai wajah corak Islam rahmatan lil ‘alamiin ala pesantren yang mengedepankan paham wasathiyah dan paham moderasi beragama ditengah-tengah masyarakat muslim maupun non muslim setempat. Karena pada program ini, santri benar-benar dituntut untuk andil dan melaksanakan tugas menjadi seorang da’i yang mampu memberikan uswah hasanah, memberikan solusi kepada umat ketika ada yang membutuhkan, turut serta terjun dalam kegiatan masyarakat, dan juga diharap mampu mengkaderisasi para pemuda atau anak-anak di wilayah tersebut, yaitu Kampung Kabare. Selanjutnya contoh uswah hasanah yang dimaksudkan penulis adalah semisal siap menjadi imam rawatib, khotib jum’at, imam jum’at, guru mengaji, petugas kultum pada acara keagamaan atau sejenisnya. Contoh memberikan solusi kepada umat ketika ada yang membutuhkan, berupa untuk selalu siap menjadi seseorang yang dituakan ketika ada problem pelik seputar masalah agama, pertanyaan seputar tradisi yang dipandang kurang tepat, atau bahkan turut serta ikut andil menjadi bagian pada acara-acara tertentu ketika dibutuhkan oleh masyarakat. Contoh selanjutnya mengenai turut serta terjun dalam kegiatan masyarakat adalah berupa turut terjun dalam kegiatan kerja bakti masyarakat, ikut merawat dan menyemarakkan masjid, dan sebagainya. Contoh berikutnya mengenai kaderisasi para pemuda atau anak-anak masyarakat setempat (Kabare), yaitu berupa ikut mendirikan semacam organisasi kemasyarakatan yang diharapkan mampu menjadi maslahat untuk kemajuan masyarakat Kabare dan masyarakat sekitarnya.

Kedua, secara spirit keilmuan telah memberikan knowledge experience secara nyata kepada santri. Karena melalui washilah program “MUI Berkhidmat ke Papua Barat”, para santri diberikan kesempatan untuk hidup ditengah-tengah masyarakat yang majemuk dari sisi latar belakang keagamaan. Sehingga mereka (santri) mampu mengakomodasikan ilmu-ilmu yang telah didapatkan selama nyantri di ditengah-tengah masyarakat. Karena, dalam



sebuah maqalah disampaikan bahwa:

العلم بلا عمل كالشجر بلا ثمر

Artinya: “Ilmu tanpa amal, seperti pohon tanpa buah”.

Dari spirit maqalah singkat ini, artinya pada program khidmat MUI di Papua Barat, khususnya kampung Kabare. Para santri benar-benar harus berusaha membangun peradaban sumber daya manusianya (SDM) yang berlandaskan pada prinsip wasathan, moderat, dan nilai-nilai tasamuh atau toleransi dalam beragama dan bernegara di tengah-tengah masyarakat kampung Kabare, Waigeo Utara. Karena program “MUI Berkhidmat ke Papua Barat”, wilayah yang ditunjuk dan diprioritaskan adalah bagian wilayah-wilayah Indonesia yang masih tergolong dalam kategori wilayah 3 T, yaitu daerah yang tergolong sebagai daerah tertinggal, terdepan, dan terluar. Maka dari itu, lewat program ini MUI Pusat berikhtiyar memulai pengabdian kepada masyarakat dalam program “MUI Berkhidmat ke Papua Barat”, dengan memulai dari wilayah Indonesia bagian timur, tepatnya pada provinsi Papua Barat. Hal ini dianggap, bahwa para masyarakat Papua Barat, terlebih masyarakat yang terbilang masih berada di wilayah pedalaman hutan maupun pedalaman sekitar pesisir pantai. Sangatlah perlu diperhatikan secara serius dari segi keagamaannya dan juga dari segi kenegaraannya. Ikhtiyar ini dilakukan agar masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat yang tergolong 3 T bisa terselamatkan dari paham-paham terorisme maupun radikalisme (Fikri Hailal, 2023).

## **2. Kiprah Santri Di Tengah Akulturasi Keberagamaan Masyarakat Kabare**

Dalam buku yang berjudul “Dari Pesantren Untuk Dunia: Kisah-Kisah Inspiratif Kaum Santri”, disampaikan bahwa “menjadi santri adalah menjadi Muslim yang modern”. Ungkapan ini bukan sekedar terlucut begitu saja tanpa adanya alasan yang mendukung. Ungkapan “menjadi santri adalah menjadi Muslim yang modern” merupakan ungkapan dari Jajang Jahroni dalam tulisan singkatnya yang berjudul “Menjadi Santri, Merayakan Kehidupan”. Ungkapan tersebut beliau dapatkan setelah mendapat motivasi dan juga pandangan baru mengenai makna santri dari kyai beliau, yaitu kyai Nasiruddin putra dari kyai Ahmad Zahid Buntet Cirebon. Dalam tulisan beliau – Jajang Jahroni – disampaikan bahwa kyai Nasir berpendapat, menjadi santri harus tahu peta politik dan ekonomi dunia. Tidak perlu detail, yang penting tahu globalnya saja. Menjadi santri, kata kyai Nasir, bukan hanya mengaji dan membaca kitab kuning. Santri harus tahu juga hal lain agar tidak dicap kampungan. Santri itu tidak hanya bisa ngaji, tetapi juga punya pengetahuan yang sangat luas (Ed. Komaruddin Hidayat, 2016, hlm. 355–357).

Untuk itu, pada program khidmat ini, yaitu “MUI Berkhidmat ke Papua Barat” di kampung Kabare, Waigeo Utara, Raja Ampat. Seorang santri benar-benar digembleng oleh kehidupan berkhidmat untuk berkiprah ditengah-tengah masyarakat Kabare. Secara struktur sosial, kondisi masyarakat Kabare adalah masyarakat yang majemuk secara teologi, yaitu terdiri dari masyarakat Muslim dan masyarakat Nasrani. Terlebih secara kuantitas, masyarakat muslim Kabare adalah masyarakat yang terbilang minoritas. Artinya antara masyarakat muslim dengan masyarakat Nasrani. Secara kuantitas kependudukan, lebih banyak masyarakat Nasrani. Maka dari itu, kiprahnya santri yang berkhidmat di wilayah Kabare dihimbau dan diharapkan mampu menjadi contoh icon Islam Nusantara. Menjadi seorang da’i yang mampu mencerminkan Islam yang bernafaskan prinsip wasathan, moderat, dan nilai-nilai tasamuh atau toleransi dalam beragama dan bernegara (Fikri Hailal, 2023) di tengah-tengah kemajemukan masyarakat kampung Kabare, Waigeo Utara.

Secara historis, para santri juga diminta untuk mampu menerapkan dan meniru syirah

nabi saat menghadirkan Islam di Madinah, yaitu peristiwa yang terlahir lewat piagam Madinah. Mengenai penetapan adanya kebebasan beragama, kebebasan menyatakan pendapat, tentang keselamatan harta-benda dan larangan melakukan tindakan kejahatan (Detik News, t.t.). Santri yang bertugas dalam program khidmat, dihimbau agar selalu berlaku arif dan luhur ditengah-tengah masyarakat Kabare yang majemuk akan kepercayaan agamanya.

Penulis melihat, bahwa kelak dimasa yang akan datang. Santri adalah sosok calon pemimpin yang harus siap eksis digarda terdepan masyarakat, jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Siap menjadi panutan, uswah hasanah, maupun menjadi pemimpin yang mengayomi para masyarakatnya, itulah hakikat jiwa menjadi seorang santri. Penulis berpendapat, santri adalah gabungan dua kata bahasa Inggris “*Sun Tree*”, yaitu “*Sun*: matahari” dan “*Tree*: pohon”. Pada eksistensinya, kiprah seorang santri haruslah seperti matahari yang menyinari setiap belahan bumi yang dilalui. Memberikan kehangatan terhadap masyarakat berada dibawahnya. Serta ikut andil dalam proses fotosintesis perubahan dunia agar lebih segar dan sejuk dirasakan oleh masyarakat luas. Seorang santri, juga dituntut agar dapat mengayomi penduduk setempat layak pohon besar yang menjulang tinggi. Napas pergerakan pengabdianya selalu tercermin teduh, ucapannya selalu santun yang tidak mudah membuat masyarakat sesak nafas ketika menghirup mutiara-mutiara kehidupan yang disampaikan, dan posisinya pun selalu dibutuhkan layaknya oksigen kehidupan, itulah tugas utama kiprah seorang santri di bumi Nusantara, terkhusus kampung Kabare, Waigeo Utara. Meski kelak banyak cobaan menerpa dan banyak ujian hujatan melempar. Seorang santri tidak boleh tersulut ataupun terprovokasi. Layaknya matahari yang tidak pernah ingin membakar para penghasudnya, meski banyak hujatan miring terhadapnya. Dan layaknya pohon besar yang tidak pernah ada niatan menumbangkan diri kepada para pembenci yang telah melemparinya dengan batu.

Terima atau tidak, itulah salah satu amanah menjadi seorang santri dimana pun dirinya berkiprah. Maka dari itu, seyogyanya para santri dan para masyarakat ikut andil dan berpartisipasi untuk mewujudkan nilai-nilai santri yang menjadi contoh icon Islam Nusantara. Seorang santri yang mampu mencerminkan Islam yang bernafaskan prinsip wasathan, moderat, dan nilai-nilai tasamuh atau toleransi dalam beragama dan bernegara. Hal ini diharapkan agar dikehidupan sosial beragama, seorang santri tidak merasa terdistingsi saat menjalani nilai-nilai normatif sebagai santri, yaitu antara melanjutkan untuk menegakkan kebaikan maupun menghentikan keburukan.

Kekhawatiran ini, yang penulis maksud adalah adanya benih-benih fitnah agama yang kelak lahir ditengah masyarakat. Pertama, benih fitnah ‘alimun mutahatikun. Yaitu orang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya. Mengetahui hukum-hukum syara’ tetapi dilanggar. Karena di jaman akhir ini, banyak orang yang alim dalam berbicara, namun jahil dalam bertindak. Dan yang kedua, benih jahilun mutanasikun. Yaitu seorang yang ahli ibadah – santri yang abid – namun tidak begitu tahu mengenai keilmuan yang dijalankannya. Akhirnya dalam ahwal realisasi terkesan ngawur dan tidak bisa dipertanggung jawabkan tindakan yang telah dilakukannya.

Dasar analogi tersebut, penulis adopsi dari pendapatnya syaikh Az-Zarnuji. Bahwa para santri yang menjadi golongan pembuat fitnah dikehidupan agama adalah golongan orang yang sudah mati secara ruhani, walaupun dirinya masih hidup secara jasadi. Memahami redaksi syair-syair syaikh Az-Zarnuji, penulis berfikir bahwa statement syair-syair tersebut merupakan syair yang bersifat *i’tibaran*, *tadzkirah*, dan *manhiyat*. Bersifat *i’tibar* agar kita semua mampu mengambil hikmah dari suatu kejadian. Bersifat *tadzkirah*



agar kita semua sadar dan berfikir bahwa santri merupakan produk Tuhan yang mempunyai fitrah mahalun nisywan wal khatak, bukan produk maksum seperti anbiyak wal mursalin. Jadi perlu adanya pengawasan dan pengarahan yang baik, agar kelak bisa menjadi pewaris para nabi. Dan bersifat manhiyat agar kita semua tidak meniru dan tidak menjadi bagian dari golongan tersebut (Kemenag, 2021, hlm. 1260–1261). Maka dari itu, melalui pesantren yang merupakan wadah lembaga edukasi tradisional. Terkadang memang sebuah pesantren di pandang miring atau negatif oleh kalangan masyarakat awam. Bukan tanpa alasan, salah satu faktor penyebab adanya pesantren dipandang miring atau negatif adalah disebabkan dari kualitas isi pesantren. Faktor ini, bisa meliputi aspek sarana prasarana pesantren yang kurang mendukung atau memadahi, santri maupun alumni pesantrennya yang kurang bisa menjadi cermin kehidupan untuk masyarakat, dan tidak menutup kemungkinan kualitas dari para asatidz-nya yang terkadang bersikap menyimpang dari ajaran syariat Islam.

Final-nya, melalui program “MUI Berkhidmat ke Papua Barat”. Kiprahnya santri ditengah-tengah masyarakat Kabare, Waigeo Utara. Secara eksistensi menjadi simbol contoh dari icon Islam Nusantara. Sehingga perjuangannya santri ditengah-tengah masyarakat Islam Kabare yang minoritas dan masyarakat Nasrani Kabare yang mayoritas, mampu melahirkan spirit paham *historical consciousness* kepada masyarakat Nusantara. Bahwa dalam syirah Islam sejak masa lampau, tepatnya masa piagam madinah. Umat Islam telah hidup rukun damai berdampingan dengan kaum non Muslim Madinah, serta keberlangsungannya pun ternilai secara wasathan, moderat, dan tasamuh atau toleransi antar umat beragama.

#### **D. KESIMPULAN**

Sejarah masuknya Islam di Kampung Kabare, Waigeo Utara, Raja Ampat, yang dimulai oleh Suku Tamima dari Tidore melalui pernikahan dan perdagangan. Islam berkembang secara turun-temurun, tetapi mengalami stagnasi setelah generasi kedua penyebar agama Islam, yaitu Teteh Abdul Rozak, meninggal. Faktor stagnasi ini adalah kurangnya sumber daya manusia yang mendalami ilmu agama Islam. Meski demikian, komunitas Muslim di Kabare tetap menjaga identitas keislaman mereka meski berstatus minoritas di tengah mayoritas penduduk Nasrani. Program "MUI Berkhidmat ke Papua Barat" memberikan kontribusi penting melalui kehadiran santri yang menunjukkan wajah Islam rahmatan lil 'alamiin, moderasi beragama, dan nilai-nilai wasathiyah. Kehadiran santri ini melahirkan dua implikasi utama: Peningkatan Keilmuan dan Moderasi Beragama: Santri berperan sebagai da'i yang memberikan contoh teladan, solusi bagi umat, dan mendidik generasi muda, sekaligus memperlihatkan corak Islam yang harmonis dalam masyarakat majemuk. Simbol Islam Nusantara dan Kesadaran Sejarah: Kehadiran santri mencerminkan semangat persatuan seperti di masa Piagam Madinah, dengan penekanan pada toleransi dan hidup berdampingan secara damai. Santri digambarkan sebagai "Sun Tree" yang memberikan manfaat dan keteduhan kepada masyarakat, meski menghadapi berbagai tantangan. Santri diharapkan tetap menjadi agen perubahan yang mengedepankan kebijaksanaan, kesantunan, dan keikhlasan dalam menjalankan pengabdianya kepada masyarakat

## **REFERENSI**

- Ahmad Syarif Makatita dan Athoillah Islamy. (2022). Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua: Integrasi Syariat Islam dan Budaya dalam Tradisi Bakar Batu Pada Komunitas Muslim Dani. *Jurnal At-Taghyir*, 4.
- Clifford Geertz. (2018). *Religion as Cultural*. 87–125.
- Detik News. (t.t.). *Piagam Madinah Sejarah Isi Dan Tujuannya*. Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-5350191/piagam-madinah-sejarah-isi-dan-tujuannya/4>
- Ed. Komaruddin Hidayat. (2016). *Dari Pesantren untuk Dunia: Kisah-Kisah Inspiratif Kaum Santri*. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah.
- Fikri Hailal. (2023). “MUI BERKHIDMAT, “Prosesi Ramah Tamah Tamah & Serah Terima Da’i/ Da’iyyah dari MUI Pusat kepada MUI Provinsi Papua Barat.” [lsqarrohmah.com](https://lsqarrohmah.com). <https://lsqarrohmah.com/opini/mui-berkhidmat-prosesi-ramah-tamah-tamah-serah-terima-dai-daiyyah-dari-mui-pusat-kepada-mui-provinsi-papua-barat/>
- Hasruddin Dute. (2021). Kontribusi Masjid Jamie NU Pada Perkembangan Pendidikan Islam Di Papua. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18.
- Ismail. (2017). *Sejarah Agama-Agama Pengantar Studi Agama-Agama*. Pustaka Pelajar.
- Ismail Suardi Wekke. (2013). Islam di Papua Barat: Tradisi dan Keberagaman. *Ulul Albab*, 14.
- Jakariya. (2022, Oktober 27). *Wawancara Sejarah Islam Kabare* [Komunikasi pribadi].
- Kemenag. (2021). Prosiding Mu’tamad 2021 “Santri Siaga Jiwa Raga.” [Ditpdpontren.kemenag.go.id](https://ditpdpontren.kemenag.go.id). <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/artikel/prosiding-mu-tamad-tahun-2021>
- M. Amin Tamima. (2022, Oktober 23). *Wawancara Seputar Islam dan Tradisi Islam Kampung Kabare* [Komunikasi pribadi].
- Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani. (2015). Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2.
- Mukhamad Saekan. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Nora Media Enterprise.
- Ratnawati. (t.t.). Sistem Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Tradisional Suku Lani Papua. *Universitas Yapip Papua*.
- Suparto Iribaram, Irwan Abdullah & Ulung Pribadi. (2018). Diskriminasi Muslim dalam Birokrasi Studi pada Pemerintahan Kota Jayapura. *Al-Ulum*, 18.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren*. PT Ciputat Press.